

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Belu adalah salah satu kabupaten yang memiliki kebudayaan dan kesenian yang istimewa, karena keistimewaan itu banyak masyarakat dari luar tertarik dengan kebudayaan dan kesenian dari kabupaten Belu. Kebudayaan dan kesenian Belu juga sudah dipentaskan dan dipamerkan hingga keluar daerah seperti tarian likuran, kain tenun, makanan khasnya dan juga kerajinan tangan lainnya.

Kabupaten Belu memiliki potensi obyek wisata yang besar baik yang sudah dikelola maupun yang belum dikelola oleh pemerintah, sedangkan dari segi sarana dan prasarana pariwisata masih belum memadai karena terbatasnya anggaran dan belum didukung oleh sumber daya manusia yang handal. Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Belu didasarkan pada zona pariwisata "Laliman" (Lakaan, Lidak, Mandeu) yaitu Zona Lakaan meliputi Kecamatan Lamaknen Selatan, Lamaknen, Raihat, Lasiolat, dan Kecamatan Tasifeto Timur dengan fokus pada kegiatan pariwisata budaya dan religius, Zona Lidak meliputi Kecamatan Atambua Kota, Atambua Barat, Atambua Selatan, dan Kecamatan Kakuluk Mesak dengan fokus pada kegiatan pariwisata kuliner, cinderamata, dan wisata bahari, serta Zona Mandeu meliputi Kecamatan Tasifeto Barat, Raimanuk, dan Kecamatan Nanaet Duabesi dengan fokus kegiatan pada pariwisata alam dan budaya.

Jika dilihat dari sisi jumlah daya tarik wisata dan usaha pariwisata di Kabupaten Belu menunjukkan perkembangan yang cukup baik, dalam arti terdapat penambahan yang cukup signifikan dalam jumlah daya tarik wisata dan usaha pariwisata dalam bentuk restoran/rumah makan. Namun demikian tetap diperlukan upaya yang lebih komprehensif baik melalui penggalan sumber daya wisata baru, peningkatan kerjasama pengembangan pariwisata, optimalisasi peran SDM dan kelembagaan kepariwisataan maupun peningkatan promosi investasi dan kemitraan

di bidang pariwisata untuk membangun kepariwisataan Kabupaten Belu di masa mendatang.¹

Ada beberapa ekonomi kreatif di kabupaten Belu yang mulai dikembangkan seperti anyaman dari gewang dan pandan hutan (tenasak, tempat tisu, tas dll.) di desa Dualaus, tetapi ekonomi kreatif yang berkembang pesat di kabupaten Belu saat ini adalah tenun ikat dikarenakan kualitas dan motif sangat bagus dan juga mendapat dukungan dari dekranasda kabupaten Belu serta perbankan yang ada di kabupaten Belu.

Kementrian pariwisata dan Ekonomi kreatif adalah kementrian yang berperan penting dalam Upaya untuk meningkatkan peran SDM dan kelembagaan pariwisata dikarenakan kemenparekaraf memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Kemenparekraf mengajak warga Belu agar memanfaatkan kekayaan budaya di kabupaten yang berbatasan dengan Timor Leste untuk usaha ekonomi kreatif. "Ekonomi kreatif adalah solusi kemandirian," kata Deputy Hubungan Antar Lembaga dan Wilayah Endah Wahyu Sulistianti.

Menurut Endah, pekerjaan ekonomi kreatif ini tidak harus melibatkan banyak orang. "Bisa dilakukan sendirian, dari rumah pun bisa melakukan pekerjaan ekonomi kreatif," katanya. Ia menjelaskan, ekonomi kreatif itu merupakan sektor yang paling inklusif. Siapa pun bisa melakukan, tidak memandang laki-laki dan perempuan, berpendidikan tinggi atau rendah, tidak melihat difabel atau bukan, yang penting bisa berkarya dan membuat produk, maka dia sudah termasuk pelaku ekonomi kreatif.

Kemenparekraf menemukan banyak pelaku usaha ekonomi kreatif di Belu yang membuat produk unggulan, tapi tidak tahu mempresentasikan dengan baik. "Semoga dengan hadirnya kemenparekraf ditengah-tengah masyarakat bisa membantu membuat storytelling dan menjual produk ekonomi kreatifnya di media sosial," kata Endah Wahyu Sulistianti.²

¹ PROFIL-DAERAH-KABUPATEN-BELU-TAHUN-2021-siap-cetak_compressed

² <http://creativelab.tempo.co>

Dalam melaksanakan kegiatan dari kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif di kabupaten belu maka diperlukan suatu wadah atau tempat secara terpusat untuk melakukan pelatihan dan pengembangan SDM mengenai ekonomi kreatif dalam arti memberikan pengetahuan, pendidikan, dan praktik mengenai materi yang inspiratif dalam memproduksi sebuah produk, membuat branding dan praktik membuat storytelling yang memikat serta menambah nilai jual produk ekonomi kreatif. Wadah atau tempat yang diperlukan itu harus terdapat nilai-nilai arsitektur mengenai struktur, fungsi, estetika dan ekologi serta juga diperlukan pendekatan arsitektur yang berhubungan dan saling mendukung antara fungsi, aktivitas dan kebudayaan dari kabupaten belu untuk menciptakan sebuah wadah atau tempat yang memiliki olah bentuk dan tampilan dengan cerminan atau identitas dari kabupaten belu, maka pendekatan yang dapat memadukan antara ketiga hal tersebut adalah pendekatan metafora arsitektur.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam mewujudkan suatu perencanaan dan perancangan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif di kabupaten Belu, penulis dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat menghambat maupun memberikan gagasan baru. Dari latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, adapun identifikasi masalah yang diperoleh yaitu:

1. Kabupaten Belu adalah salah satu kabupaten yang memiliki kebudayaan dan kesenian yang istimewa, karena keistimewaan itu banyak masyarakat dari luar tertarik dengan kebudayaan dan kesenian dari kabupaten Belu.
2. Kabupaten Belu memiliki potensi obyek wisata yang besar tetapi terkendala dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan juga sumber daya manusianya yang kurang handal.
3. Belum adanya bangunan atau fasilitas khusus yang digunakan sebagai wadah untuk menampung kegiatan pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif.
4. Minat masyarakat kabupaten Belu terhadap ekonomi kreatif mulai meningkat dengan adanya program dari kemenparekaraf tetapi terhambat

dengan kurangnya pengetahuan mengenai pembandingan dan storytelling dari produknya.

5. Merencanakan sebuah pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif di kabupaten Belu, yang memiliki olah bentuk dan tampilan dengan cerminan atau identitas dari kabupaten Belu, dengan pendekatan metafora arsitektur sebagai konsep perencanaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merencanakan dan merancang sebuah bangunan yang mewadahi para pelaku ekonomi kreatif untuk meningkatkan mutu SDM dan ekonomi kreatif yang dipadukan juga dengan fungsi tambahan seperti edukasi, komersil serta rekreasi dengan memenuhi cakupan nilai arsitektur mengenai struktur, fungsi dan estetika melalui pendekatan metafora arsitektur ?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merencanakan dan merancang sebuah bangunan yang memenuhi nilai arsitektur agar dapat mewadahi serta memberi kenyamanan bagi para pelaku ekonomi kreatif sehingga menciptakan SDM yang berintelektual dan berkualitas serta juga dipadukan dengan fungsi-fungsi tambahan seperti edukasi, komersil dan rekreasi dengan memenuhi cakupan nilai arsitektur mengenai struktur, fungsi dan estetika melalui pendekatan metafora arsitektur.

1.3.2 Sasaran

- Terwujudnya sebuah pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif di kabupaten belu, yang dapat menampung berbagai kegiatan ekonomi kreatif.
- Terciptanya ruang bagi masyarakat dalam pengembangan minat serta bakat mengenai ekonomi kreatif.
- Terwujudnya perencanaan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif di kabupaten Belu yang selaras dengan budaya dari kabupaten Belu melalui pendekatan metafora arsitektur.

1.4 Ruang Lingkup Dan Batasan

1.4.1 Ruang Lingkup

1. ruang lingkup substansial

ruang lingkup substansial yaitu kajian teori terkait perencanaan arsitektur pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif dan juga teori mengenai arsitektur metafora.

2. Ruang lingkup spasial

Lokasi perencanaan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif di kota Atambua, kabupaten Belu, akan menyesuaikan dengan tata ruang kota Atambua dan didasarkan analisis pemilihan lokasi

1.4.2 Batasan

Batasan dari penelitian ini mencakup pada studi perencanaan dan perancangan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif antara lain :

1. Data administrasi kota atambua dan data terkait ekonomi kreatif dikabupaten belu
2. Potensi dan permasalahan pada obyek perencanaan dan perancangan
3. Analisa data-data dalam proses perencanaan dan perancangan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif di kabupaten Belu dengan pendekatan metafora arsitektur
4. Konsep perencanaan dan perancangan dengan tema olah bentuk melalui pendekatan metafora arsitektur

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan untuk menjadi sumber informasi dan panduan dalam penelitian hingga pada kesimpulan penelitian dibagi menjadi 2 jenis data yaitu :

A. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada lokasi pengamatan. Data primer dapat diperoleh melalui :

- a. Survei lapangan/observasi
- b. Wawancara
- c. Pengambilan foto atau gambar pada lokasi perencanaan

Melalui observasi atau pengamatan secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berupa foto atau gambar, ukuran site, jenis vegetasi, kondisi topografi, geologi, pada lokasi perencanaan.

B. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung pada lokasi melainkan diperoleh melalui berbagai sumber diantaranya :

- a. Studi literatur
- b. Peraturan undang-undang maupun peraturan daerah setempat

1.5.2 Kebutuhan Data

1. Kebutuhan data primer

Table 1.1 Kebutuhan Data Primer

No	Data	Metode pengumpulan data	Instrumen atau alat	Kebutuhan analisa	Sumber data
1	Data RDRT Dalam RTRW Kabupaten Belu	Wawancara, Pengambilan Data Dengan Memberikan Surat Keterangan Pengambilan Data	Alat Tulis, Buku Dan Hp	Analisa lokasi perencanaan sesuai peruntukan lahan	BAPPEDA KAB. BELU
2	Data Administrasi Dan Geografis	Wawancara, Pengambilan Data Dengan Memberikan Surat Keterangan Pengambilan Data	Alat Tulis, Buku Dan Hp	Lokasi studi	DINAS PUPR KAB. BELU

3	Data-Data Mengenai Kerajinan Di Kabupaten Belu	Wawancara,Pengambilan Data Dengan Memberikan Surat Keterangan Pengambilan Data	Alat Tulis,Buku Dan Hp	Perencanaan bangunan	DEKRANASDA KAB. BELU
4	Data-Data Mengenai Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Belu	Wawancara,Pengambilan Data Dengan Memberikan Surat Keterangan Pengambilan Data	Alat Tulis,Buku Dan Hp	Perencanaan bangunan	DINAS PARIWISATA KAB. BELU
5	Foto Atau Dokumentasi Dan Pengukuran Data Eksisting	Observasi lapangan	Kamera Dan Meter	Kebutuhan bangunan dan site atau lokasi perencanaan	Barang Milik Pribadi

Sumber analisa penulis

2. kebutuhan data sekunder

Table 1.2 Kebutuhan Data Sekunder

No	Data	Metode pengumpulan data	alat	Kebutuhan analisa	Sumber data
1	Buku panduan yang membahas lingkup studi pusat pelatihan dan perkembangan	Meminjam, membaca dan membeli buku atau tulisan terkait diperpustakaan maupun internet search	Alat tulis, Buku tulis, laptop, hp	Standar-standar perencanaan mengenai fungsi, struktur, estetika,	Perpustakaa, toko buku(online/offline), bahan ajar, jurnal dan tulisan blog

ekonomi kreatif dan arsitektur metafora			ekologi, serta saran dan prasarana penunjang bangunan dan juga tapak bangunan	serta skripsi yang relevan
---	--	--	---	----------------------------

Sumber analisa penulis

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

pengumpulan data dilakukan dengan cara :

A. observasi lapangan (lokasi)

Studi lapangan secara langsung melakukan survey ke lapangan, dalam hal ini lokasi untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya secara nyata atau pasti dan terperinci sehingga memperoleh data-data eksisting terkait lokasi perencanaan seperti :

- a. luasan lokasi
- b. keadaan topografi
- c. geologi
- d. vegetasi
- e. hidrologi
- f. peruntukan lahan
- g. batas administrasi site

B. wawancara

melakukan proses wawancara dan distribusi dengan beberapa pihak (responden) yang berkompeten secara bebas (tidak melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang sistematis), baik instansi pemerintah maupun swasta, juga dengan masyarakat sekitar untuk mendapatkan berbagai masukan serta data-data penunjang yang diperlukan dalam studi perencanaan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif ini

C. Dokumentasi

Melakukan pengambilan foto dan sketsa lokasi studi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data dan menjadikan sebuah dokumentasi. Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perencanaan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh secara tidak langsung, baik pada saat dilokasi yang berupa data penunjang, maupun yang didapat dari berbagai instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya

Dengan kata lain data sekunder berupa data literatur yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan tinjauan pustaka yang relevan dengan perencanaan dan perancangan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif.

1.5.4 Teknik Analisis Data

1. Analisa Kualitatif

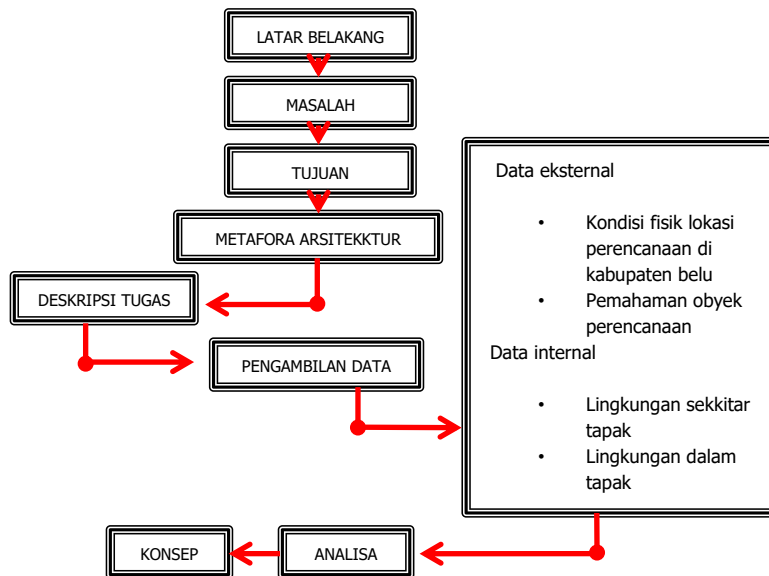
Merupakan metode penelitian dengan melakukan analisa data-data yang ada dengan cara melihat hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan tema metafora arsitektur dan penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan perencanaan sebuah pusat pelatihan dan perkembangan ekonomi kreatif tersebut. Analisa kualitatif berkaitan dengan beberapa aspek diantaranya kualitas penciptaan ruang baik (mencakup penghawaan, pencahayaan, kenyamanan dekoratif hingga penyatuan fungsi antar ruang), kemudian pola sirkulasi serta bentuk dan tampilan bangunan yang direncanakan.

2. Analisa kuantitatif

Merupakan salah satu penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian. Analisa kuantitatif diperoleh dengan membuat atau melakukan perhitungan-perhitungan tertentu seperti besaran atau luasan

ruang dalam kebutuhan ruang yang direncanakan, berdasarkan pada studi atau standar yang telah ditentukan dan bersumber dari standar arsitektur (Neuvert) jilid 1 dan 2 ataupun sumber lain yang berkaitan dengan standar "perencanaan pusat pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif" untuk mendapatkan sebuah besaran ruang yang dibutuhkan.

1.6 Kerangka Berpikir



bagan 1.1 kerangka berpikir
sumber analisa penulis

1.7 Sistematika Penulisan

1.7.1 BAB 1 PENDAHULUAN

Meliputi : Latar Belakang, Identifikasi Masalah Dan Rumusan Masalah, Tujuan Dan Sasaran, Ruang Lingkup Dan Batasan, Metodologi, Kerangka Berpikir, Sistematika Penulisan

1.7.2 BAB 2 LANDASAN TEORI

Meliputi : Landasan Teori Tentang Perencanaan Dan Perancangan, Teori Tentang Pusat Pelatihan Dan Perkembangan Ekonomi Kreatif, Teori Tentang Metafora Arsitektur

1.7.3 BAB 3 TINJAUAN LOKASI

Meliputi : tinjauan umum lokasi dan wilayah perencanaan, tinjauan khusus lokasi perencanaan

1.7.4 BAB 4 ANALISA

Meliputi : Analisa Kawasan, Analisa Aktivitas, Analisa Kebutuhan Ruang, Analisa Tapak, Analisa Utilitas, Analisa Perzoningan, Analisa Bentuk Dan Tampilan, Analisa Struktur Dan Konstruksi

1.7.5 BAB 5 KONSEP PERANCANGAN

Meliputi : Konsep Dasar Perancangan, Konsep Tapak, Konsep Utilitas, Konsep Perzoningan, Konsep Bentuk Dan Tampilan, Konsep Struktur Dan Konstruksi